Harmoni dalam Keberagaman: Dinamika dan Keberlanjutan Pendidikan Buddha di Indonesia Menuju Moderasi Beragama

Rista Mimin Nur Hayati[1]

[1] Sekolah Tinggi Agama Buddha Kertarajasa

Corresponding author, email: revrista@gmail.com

Article info:
Submitted: March 25, 2024. Revised: April 10, 2025. Accepted April 18, 2025.
Publish: December 10, 2025.

Abstract

In Indonesia, Buddhist education plays a crucial role in fostering social harmony, character development, and religious tolerance in a heterogeneous society. Nonetheless, the education system has difficulties in the age of globalization and digitisation, including adjusting to shifting policies, having little funding, and trying to keep Buddhism relevant within a national framework. In order to promote religious moderation, this study intends to define the dynamics of Buddhist education, investigate its benefits in light of regional values, and develop sustainable techniques. Through literature reviews, national education policy analysis, and interviews with scholars and Buddhist education practitioners, the study methodology employs a qualitative approach. The study's findings demonstrate the overall benefits of Buddhist education, which include social, spiritual, and intellectual facets. Strengthening the curriculum based on religious moderation, enhancing teacher competency, using technology, and inter-institutional cooperation are all necessary for its sustainability. These results suggest that governments, educational institutions, and religious communities should work together to enhance the contribution of Buddhist education to the creation of a welcoming and peaceful society. With the correct approach, Buddhist education may continue to be relevant and have a good impact on Indonesia's national character development.

Keywords: *buddhist education, religious moderation, multiculturalism, sustainability*

Abstrak

Di Indonesia, pendidikan agama Buddha memainkan peran penting dalam membina keharmonisan sosial, pengembangan karakter, dan toleransi beragama dalam masyarakat yang heterogen. Meskipun demikian, sistem pendidikan menghadapi berbagai kesulitan di era globalisasi dan digitalisasi, termasuk menyesuaikan diri dengan kebijakan yang berubah-ubah, memiliki sedikit dana, dan berupaya menjaga agar agama Buddha tetap relevan dalam kerangka nasional. Untuk mempromosikan moderasi beragama, penelitian ini bertujuan untuk mendefinisikan dinamika pendidikan agama Buddha, menyelidiki manfaatnya berdasarkan nilai-nilai regional, dan mengembangkan teknik-teknik yang berkelanjutan. Melalui tinjauan pustaka, analisis kebijakan pendidikan nasional, dan wawancara dengan para cendekiawan dan praktisi pendidikan agama Buddha, metodologi penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Temuan penelitian ini menunjukkan manfaat menyeluruh dari pendidikan agama Buddha, yang meliputi aspek sosial, spiritual, dan intelektual. Memperkuat kurikulum berdasarkan moderasi beragama, meningkatkan kompetensi guru, menggunakan teknologi, dan kerja sama antarlembaga semuanya diperlukan untuk keberlanjutannya. Hasil-hasil ini menunjukkan bahwa pemerintah, lembaga pendidikan, dan komunitas agama harus bekerja sama untuk meningkatkan kontribusi pendidikan agama Buddha dalam menciptakan masyarakat yang ramah dan damai. Dengan pendekatan yang tepat, pendidikan agama Buddha dapat tetap relevan dan berdampak baik bagi pengembangan karakter bangsa Indonesia..

Keywords: pendidikan buddha, moderasi beragama, multikulturalisme, keberlanjutan

PENDAHULUAN

Di Indonesia, pendidikan agama memiliki peran strategis dalam membentuk karakter, identitas kebangsaan, dan kehidupan sosial masyarakat yang harmonis. Sebagai negara dengan tingkat keberagaman yang tinggi, Indonesia terdiri atas berbagai suku, budaya, bahasa, dan agama yang hidup berdampingan dalam satu kesatuan bangsa. Kondisi ini menjadikan pendidikan agama tidak hanya berfungsi sebagai sarana pembelajaran spiritual, tetapi juga sebagai media pembentukan sikap toleransi, penghormatan terhadap perbedaan, serta penguatan nilai-nilai kebangsaan. Namun, di tengah perkembangan globalisasi dan arus informasi digital yang semakin masif, masyarakat Indonesia menghadapi tantangan serius berupa meningkatnya intoleransi, polarisasi sosial, dan ekstremisme berbasis agama, terutama di kalangan generasi muda.

Fenomena tersebut terlihat dari meningkatnya penyebaran ujaran kebencian, diskriminasi, dan narasi keagamaan yang bersifat eksklusif di media sosial. Data Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT) menunjukkan bahwa kasus ujaran kebencian berbasis agama mengalami peningkatan sebesar 17% per tahun selama periode 2020–2023, dengan kelompok usia muda menjadi pihak yang paling rentan terpapar (BNPT, 2023). Kondisi ini menunjukkan bahwa tantangan kehidupan beragama di Indonesia tidak lagi hanya terjadi pada ruang sosial konvensional, tetapi juga berkembang secara luas melalui ruang digital. Oleh karena itu, lembaga pendidikan, khususnya pendidikan agama, memiliki tanggung jawab besar dalam membangun kesadaran keagamaan yang inklusif, moderat, dan berorientasi pada perdamaian sosial.

Dalam konteks tersebut, pendidikan agama Buddha memiliki potensi besar dalam mendukung penguatan moderasi beragama di Indonesia. Ajaran Buddha pada dasarnya menekankan nilai-nilai universal yang relevan dengan kehidupan masyarakat majemuk, seperti mettā (kasih sayang universal), karuṇā (welas asih atau kepedulian terhadap sesama), muditā (simpati atas kebahagiaan orang lain), dan upekkhā (keseimbangan batin). Nilai-nilai tersebut tidak hanya berfungsi sebagai landasan spiritual individu, tetapi juga sebagai pedoman etis dalam membangun hubungan sosial yang harmonis dan bebas dari kekerasan. Prinsip jalan tengah (majjhimā paṭipadā) dalam ajaran Buddha juga menekankan pentingnya menghindari sikap ekstrem dan fanatisme, sehingga sangat relevan dengan konsep moderasi beragama yang saat ini dikembangkan pemerintah Indonesia.

Moderasi beragama sendiri merupakan pendekatan yang menekankan keseimbangan dalam memahami dan menjalankan ajaran agama tanpa bersikap berlebihan ataupun eksklusif. Konsep ini mendorong setiap individu untuk tetap teguh pada keyakinannya, namun tetap menghargai hak dan keyakinan orang lain. Dalam perspektif Buddhis, nilai moderasi tercermin melalui praktik hidup damai, anti-kekerasan, toleransi, dan penghormatan terhadap keberagaman makhluk hidup. Oleh sebab itu, pendidikan agama Buddha memiliki peluang besar untuk menjadi model pendidikan agama yang inklusif dan humanis dalam masyarakat multikultural seperti Indonesia.

Meskipun demikian, implementasi nilai-nilai moderasi beragama dalam pendidikan Buddha masih menghadapi berbagai tantangan. Penelitian Suparno, Widyastuti, dan Handayani (2022) dalam Jurnal Agama dan Masyarakat Indonesia menunjukkan bahwa sebagian besar lembaga pendidikan agama di Indonesia, termasuk pendidikan Buddha, belum secara sistematis mengintegrasikan konsep moderasi beragama ke dalam kurikulum maupun praktik pembelajaran. Proses pembelajaran masih cenderung berfokus pada aspek doktrinal dan ritual keagamaan, sementara penguatan wawasan kebangsaan, dialog lintas agama, dan pendidikan multikultural belum mendapatkan perhatian yang optimal. Kondisi tersebut menyebabkan nilai-nilai moderasi yang sebenarnya terkandung dalam ajaran Buddha belum sepenuhnya diterjemahkan dalam praktik pendidikan formal.

Di sisi lain, pemerintah Indonesia melalui Kementerian Agama Republik Indonesia sejak tahun 2019 telah menjadikan moderasi beragama sebagai salah satu agenda prioritas nasional. Program ini secara resmi dimasukkan ke dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2020–

2024 sebagai bagian dari strategi penguatan kehidupan berbangsa dan bernegara. Melalui program tersebut, pemerintah berupaya membangun sikap toleransi, anti-kekerasan, komitmen kebangsaan, dan penerimaan terhadap keberagaman melalui pendekatan pendidikan, sosial, dan budaya (Kemenag RI, 2020). Kebijakan ini memberikan peluang sekaligus tantangan bagi seluruh lembaga pendidikan agama, termasuk pendidikan Buddha, untuk menyesuaikan kurikulum dan proses pembelajaran agar lebih relevan dengan kebutuhan masyarakat pluralistik.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan pada beberapa lembaga pendidikan Buddha di Indonesia, ditemukan bahwa upaya penerapan moderasi beragama sebenarnya telah mulai dilakukan melalui berbagai kegiatan akademik dan nonakademik. Beberapa lembaga telah mengembangkan pembelajaran berbasis nilai etika Buddhis kontekstual, kegiatan dialog lintas agama, pengabdian masyarakat, serta pendidikan karakter yang menekankan nilai toleransi dan kepedulian sosial. Selain itu, terdapat pula usaha untuk mengintegrasikan kearifan lokal dan budaya daerah ke dalam proses pembelajaran sebagai bentuk penguatan identitas kebangsaan. Namun, berbagai program tersebut masih bersifat parsial, belum terstruktur secara sistematis, dan belum terdokumentasi secara baik sebagai model pendidikan moderasi beragama yang utuh.

Kondisi tersebut menunjukkan adanya kesenjangan antara nilai ideal ajaran Buddha dengan implementasi praktisnya dalam sistem pendidikan formal. Padahal, pendidikan Buddha memiliki potensi besar untuk berkontribusi dalam menciptakan masyarakat yang damai, toleran, dan harmonis. Oleh karena itu, diperlukan penelitian yang lebih mendalam untuk mengkaji bagaimana dinamika pendidikan Buddha dalam mendukung moderasi beragama, termasuk tantangan yang dihadapi, bentuk implementasi nilai-nilai moderasi, serta strategi keberlanjutan yang dapat dilakukan oleh lembaga pendidikan Buddha di Indonesia.

Penelitian ini menjadi penting karena tidak hanya berkontribusi pada pengembangan kajian pendidikan agama Buddha, tetapi juga memberikan sumbangan pemikiran terhadap penguatan kebijakan pendidikan nasional yang inklusif dan berkelanjutan. Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi dasar pengembangan model pendidikan Buddha yang lebih kontekstual, moderat, dan adaptif terhadap tantangan masyarakat modern. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan mampu memperkaya diskursus akademik mengenai moderasi beragama dalam perspektif pendidikan agama, khususnya dalam konteks Buddhisme di Indonesia. Dengan demikian, pendidikan agama Buddha dapat semakin berperan sebagai sarana pembentukan karakter bangsa yang menjunjung tinggi nilai kemanusiaan, toleransi, dan persatuan dalam keberagaman.

METODE

Penelitian ini menggabungkan metode penelitian eksploratif dengan pendekatan kualitatif. Metode ini bertujuan untuk memahami dinamika pendidikan dan agama Buddha di Indonesia dalam kerangka moderasi beragama. Metodologi penelitian ini bertujuan untuk menyelidiki prinsip, taktik, dan kesulitan yang dihadapi dalam mempertahankan pendidikan Buddha.

Data primer dan sekunder menjadi sumber data penelitian ini. Tiga dosen dari Perguruan Tinggi Agama Buddha (STAB) diwawancarai secara mendalam untuk mengumpulkan data primer. Melalui tinjauan pustaka dan pemeriksaan dokumen kebijakan nasional yang berkaitan dengan pendidikan agama Buddha dan moderasi beragama, seperti kurikulum, peraturan pemerintah, dan buku serta artikel ilmiah yang relevan, data sekunder dikumpulkan.

Teknik pengumpulan sumber data menggunakan purposive sampling, yang melibatkan pemilihan informan secara sengaja berdasarkan standar yang telah ditentukan sebelumnya, seperti telah mengajar mata kuliah etika atau multikulturalisme selama minimal lima tahun, memahami pendidikan agama Buddha, dan mematuhi prinsip-prinsip moderasi beragama. Pedoman wawancara semi-terstruktur

merupakan alat utama yang digunakan untuk menyelidiki perspektif dan pengalaman informan tentang pemanfaatan cita-cita agama Buddha dalam menumbuhkan sikap moderat pada siswa..

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara daring menggunakan aplikasi Zoom dan dokumentasi kebijakan serta bahan ajar. Selain itu, studi literatur juga digunakan untuk mendukung kerangka konseptual penelitian. Seluruh data dianalisis menggunakan teknik analisis tematik, dengan tahapan meliputi reduksi data, pemberian kode tema, dan penyusunan narasi hasil. Untuk menjaga keabsahan data, peneliti melakukan triangulasi dengan membandingkan informasi dari wawancara, dokumen, dan literatur, serta melakukan member checking kepada informan.

Prosedur penelitian dimulai dari studi pendahuluan dan perumusan masalah, kemudian dilanjutkan dengan penyusunan instrumen penelitian. Tahapan berikutnya adalah pengumpulan data melalui wawancara dan analisis dokumen, analisis data secara tematik, hingga penyusunan laporan hasil penelitian yang diakhiri dengan kesimpulan dan rekomendasi. Seluruh tahapan dilakukan dengan mempertimbangkan relevansi topik serta konteks pendidikan Buddha di Indonesia.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian diperoleh melalui wawancara mendalam dengan empat narasumber yang berasal dari dua perguruan tinggi agama Buddha di Indonesia. Analisis tematik terhadap data wawancara menghasilkan lima tema utama, yaitu perkembangan dan tantangan pendidikan agama Buddha, keunikan dan keunggulan pendidikan Buddha, penerapan kearifan lokal, strategi keberlanjutan pendidikan Buddha, serta perannya dalam mendukung moderasi beragama. Kelima tema tersebut menunjukkan bahwa pendidikan agama Buddha di Indonesia tidak hanya menghadapi persoalan kelembagaan dan kebijakan, tetapi juga memiliki potensi besar dalam membangun pendidikan yang humanis, toleran, dan berorientasi pada harmoni sosial.

Tema pertama berkaitan dengan perkembangan dan tantangan pendidikan Buddha di Indonesia. Sebagian besar informan menyampaikan bahwa pendidikan agama Buddha masih menghadapi berbagai hambatan, baik pada aspek kebijakan pemerintah maupun penguatan kelembagaan. Ketidakkonsistenan kebijakan, perubahan kurikulum yang berulang, serta keterbatasan dukungan anggaran menjadi persoalan yang paling sering muncul. Salah satu narasumber menyatakan bahwa perkembangan pendidikan Buddha “tidak begitu bagus karena banyak sekte berkembang dan saling klaim,” sedangkan informan lain menegaskan bahwa “kebijakan sering berubah dan belum memadai dalam mendukung penguatan lembaga Buddhis.” Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa tantangan pendidikan Buddha tidak hanya bersifat administratif, tetapi juga berkaitan dengan fragmentasi internal dan belum adanya arah pengembangan yang terintegrasi.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Suparno dkk. (2022) yang menjelaskan bahwa pendidikan keagamaan di Indonesia belum sepenuhnya mengintegrasikan nilai moderasi beragama secara sistematis dalam kebijakan maupun implementasi pendidikan. Selain itu, Handayani dan Nugroho (2021) menambahkan bahwa pendidikan agama di Indonesia masih cenderung dogmatis dan kurang memberi ruang pada penguatan wawasan kebangsaan serta multikulturalisme. Dengan demikian, pendidikan Buddha memerlukan pembaruan yang lebih komprehensif, baik pada level kebijakan, kurikulum, maupun penguatan identitas kelembagaan agar mampu menjawab tantangan masyarakat multikultural di Indonesia.

Tema kedua berkaitan dengan keunikan dan keunggulan pendidikan Buddha. Para responden menekankan bahwa pendidikan Buddha memiliki kekhasan pada pengembangan moralitas dan pembentukan karakter melalui nilai-nilai spiritual Buddhis. Nilai-nilai seperti mettā (kasih sayang universal), karuṇā (kepedulian dan welas asih), serta upekkhā (keseimbangan batin) dianggap sebagai inti pendidikan Buddha yang membedakannya dari sistem pendidikan lainnya. Salah satu narasumber menyebutkan bahwa pendidikan Buddha “memiliki keunggulan pada nilai-nilai luhur dan pendekatan

batin yang jarang ditemukan dalam sistem pendidikan umum." Pernyataan ini menunjukkan bahwa pendidikan Buddha tidak hanya berfokus pada transfer pengetahuan, tetapi juga pada transformasi sikap dan pembentukan kesadaran moral peserta didik.

Keunggulan tersebut relevan dengan konsep jalan tengah (majjhimā paṭipadā) dalam ajaran Buddha yang menekankan keseimbangan dan penolakan terhadap sikap ekstrem. Penelitian JPD Sriwijaya (2023) menjelaskan bahwa konsep jalan tengah mencerminkan nilai moderasi karena mendorong individu untuk menghindari fanatisme, kekerasan, maupun sikap intoleran. Dengan demikian, pendidikan Buddha memiliki fondasi filosofis yang kuat dalam membangun budaya damai dan toleransi. Nilai-nilai tersebut sangat penting dalam konteks masyarakat Indonesia yang majemuk, karena dapat menjadi dasar pengembangan pendidikan karakter yang mendukung kehidupan harmonis antarumat beragama.

Tema ketiga adalah penerapan kearifan lokal dalam pendidikan Buddha. Hasil wawancara menunjukkan bahwa penerapan nilai-nilai budaya lokal dalam pendidikan Buddha masih berada pada tahap adaptasi dan belum terintegrasi secara sistematis dalam kurikulum formal. Beberapa informan menjelaskan bahwa pendekatan berbasis kearifan lokal masih dilakukan secara terbatas melalui kegiatan pembelajaran kontekstual maupun praktik budaya di lingkungan masyarakat. Meski demikian, terdapat kesadaran bahwa kearifan lokal memiliki peran penting dalam memperkuat pendidikan karakter dan identitas kebangsaan.

Temuan ini mendukung pendapat Sukri dan Wijoyo (2021) yang menyatakan bahwa pendekatan pendidikan agama berbasis budaya lokal mampu memperkuat nilai kemanusiaan, mempererat hubungan sosial, dan menumbuhkan rasa identitas nasional. Dalam konteks pendidikan Buddha, integrasi nilai lokal dapat dilakukan melalui pengenalan tradisi daerah, praktik gotong royong, penghormatan terhadap keberagaman budaya, serta pengembangan pembelajaran yang relevan dengan kehidupan masyarakat setempat. Oleh karena itu, pendidikan Buddha memiliki peluang strategis untuk menghubungkan spiritualitas Buddhis dengan nilai-nilai kebangsaan Indonesia sehingga mampu menciptakan pendidikan yang lebih inklusif dan kontekstual.

Tema keempat berkaitan dengan strategi keberlanjutan pendidikan Buddha. Para informan menekankan pentingnya penguatan sumber daya manusia (SDM), peningkatan kualitas pengajaran, pemanfaatan teknologi, serta kolaborasi antarlembaga sebagai strategi utama dalam menjaga keberlanjutan pendidikan Buddha. Salah satu responden menyatakan bahwa keberlanjutan pendidikan Buddha perlu dilakukan dengan "mendorong SDM yang berkualitas, melakukan kolaborasi, dan memperkuat nilai-nilai Dhamma melalui praktik langsung." Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa pendidikan Buddha tidak cukup hanya mengandalkan pengajaran teoritis, tetapi juga harus didukung oleh praktik nyata dalam kehidupan sehari-hari.

Pandangan ini selaras dengan penelitian Hadiyanto (2023) yang menjelaskan bahwa keberlanjutan pendidikan agama dapat diperkuat melalui integrasi kegiatan intrakurikuler, pemberdayaan guru, dan keterlibatan aktif peserta didik dalam praktik sosial. Penggunaan teknologi digital juga menjadi faktor penting dalam memperluas akses pembelajaran dan meningkatkan kualitas pendidikan Buddha di era modern. Selain itu, kolaborasi antara perguruan tinggi, lembaga keagamaan, dan masyarakat diperlukan agar pendidikan Buddha mampu berkembang secara adaptif dan relevan dengan kebutuhan zaman.

Tema kelima adalah peran pendidikan Buddha dalam mendukung moderasi beragama. Seluruh informan sepakat bahwa nilai-nilai Buddhis pada dasarnya sangat selaras dengan prinsip moderasi beragama, seperti toleransi, penghormatan terhadap perbedaan, antikekerasan, dan kehidupan harmonis. Salah satu narasumber menegaskan bahwa "pendidikan Buddha harus dikembangkan dalam kerangka yang toleran dan terbuka terhadap perbedaan." Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa

pendidikan Buddha memiliki kontribusi penting dalam membangun masyarakat yang inklusif dan damai.

Hasil penelitian ini diperkuat oleh penelitian KAGANGA (2024) yang menyatakan bahwa moderasi merupakan prinsip dasar dalam praktik keagamaan Buddhis, terutama melalui nilai tolong-menolong, kasih sayang, dan penolakan terhadap kekerasan. Pendidikan Buddha dapat menjadi model pendidikan agama yang inklusif karena menempatkan harmoni sosial sebagai bagian dari praktik spiritual. Dalam konteks Indonesia yang plural, penguatan moderasi beragama melalui pendidikan Buddha menjadi sangat penting untuk mencegah intoleransi dan memperkuat kohesi sosial.

SIMPULAN

Studi ini menunjukkan potensi besar pendidikan agama Buddha di Indonesia untuk mendorong pengembangan moderasi beragama. Selain diajarkan secara akademis, prinsip-prinsip inti ajaran Buddhaseperti mettā, karuṇā, dan upekkhā juga ditunjukkan dalam pengajaran di kelas dan hubungan antarpribadi. Konsep-konsep ini telah menciptakan kerangka keyakinan yang inklusif, toleran, dan moderat, meskipun belum sepenuhnya tercantum dalam kurikulum resmi.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa ada beberapa kendala dalam pendidikan agama Buddha, termasuk kurangnya integrasi sistematis nilai-nilai lokal, ambiguitas peraturan, dan kurangnya sumber daya. Meskipun demikian, para pendidik menyadari dan mengambil tindakan untuk menjaga keberlanjutan pendidikan dengan meningkatkan kecakapan guru, menggunakan teknologi, dan memperkuat kerja sama antarlembaga..

Dengan menawarkan gambaran konseptual tentang dinamika dan kemungkinan pendidikan Buddha dalam menciptakan masyarakat multikultural yang damai, karya ini memajukan pendidikan agama di Indonesia. Aplikasinya di dunia nyata menyoroti betapa pentingnya inovasi kurikulum, pengembangan profesional berkelanjutan bagi pendidik, dan kolaborasi antara pemerintah dan lembaga pendidikan dalam membangun prinsip-prinsip moderasi beragama.

DAFTAR PUSTAKA

Alatas, S. H. (2020). *Religion and pluralism in contemporary Southeast Asia*. Routledge.

Badan Nasional Penanggulangan Terorisme. (2023). *Laporan Tahunan 2023: Ancaman Radikalisme di Media Digital*. Jakarta: BNPT.

Hadiyanto, T. (2023). Internalisasi nilai-nilai moderasi beragama dalam pendidikan Buddha di sekolah menengah pertama. *Jurnal Moderasi dan Multikulturalisme*, 5(2), 145–158.

JPD Sriwijaya. (2023). Konsep jalan tengah dan moderasi beragama dalam ajaran Buddha. *Jurnal Pendidikan Dhammavihara (JPD)*, 11(1), 33–45.

KAGANGA. (2024). Penguatan moderasi beragama dalam praktik keagamaan Buddha di Indonesia. *Jurnal Agama & Kebangsaan*, 12(1), 78–92.

Kementerian Agama Republik Indonesia. (2020). *Roadmap Moderasi Beragama 2020–2024*. Balitbang dan Diklat Kemenag RI.

Mahendra, R. (2018). Innovation in teaching methods. In T. Purnomo (Ed.), *Innovative works in education* (pp. 45–68). Pustaka Edukasi.

Putri, S., & Ramadhan, M. (2019). Impact of online learning on student motivation. *Journal of Education and Technology*, 15(2), 123–135.

Suparno, Widyastuti, A., & Handayani, D. (2022). Integrasi nilai moderasi beragama dalam pendidikan keagamaan di Indonesia. *Indonesian Journal of Religion and Society*, 10(1), 23–35.

Sukri, A., & Wijoyo, H. (2021). Pendidikan multikultural berbasis nilai Buddhis di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Lintas Budaya*, 8(1), 47–58.